

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berasal dari dua kata yakni metode dan penelitian. Metode berasal dari kata Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan. Sedangkan penelitian berasal dari kata "*research*" yang berarti penelitian atau penyelidikan. Penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang direncanakan dengan tujuan memperoleh data yang dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan yang kemudian untuk menemukan kesimpulan yang diinginkan (Sembiring, dkk., 2023). Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Metode Penelitian memiliki tujuan yang penting dalam proses penelitian. Menurut Patton, tujuan penelitian sebagai fondasi bagi perumusan pertanyaan penelitian serta pemilihan metode yang tepat (Patton, 2015). Selain itu, tujuan penelitian juga untuk membantu peneliti memfokuskan upaya dalam mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan maksud penelitian. Dengan memahami tujuan penelitian, maka peneliti akan lebih mudah memilih jenis metode yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah karena objek yang dikaji merupakan perkembangan Muhammadiyah di Kerinci dalam rentang waktu 1930–1989. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan melalui serangkaian tahapan penelitian. Menurut Louis Gottschalk, penelitian sejarah dilakukan melalui proses pengumpulan sumber, pengujian sumber, penafsiran fakta, dan penyusunan kembali peristiwa masa lalu dalam bentuk historiografi (Gottschalk, 1998). Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa penelitian sejarah pada dasarnya mencakup tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2005).

Penulis melaksanakan penelitian ini melalui empat tahap utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Muhammadiyah di Kerinci. Sumber yang telah diperoleh kemudian melalui kritik eksternal dan kritik internal untuk menilai keaslian serta kredibilitas informasinya. Fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik kemudian diinterpretasikan dengan memperhatikan hubungan antara peristiwa, tokoh, ruang, dan waktu. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan kronologis.

3.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada tahap ini diuraikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya memperoleh sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini juga dijelaskan bentuk, jenis, dan sifat sumber yang digunakan, serta cara dan teknik yang ditempuh untuk memperoleh sumber dan menggali informasi yang terkandung di dalamnya (Shamad, 2012). Pada tahap heuristik dalam penelitian ini, peneliti menelusuri sumber yang berkaitan dengan proses masuk dan terbentuknya Muhammadiyah, perkembangan organisasi, kegiatan pendidikan, dakwah dan sosial, serta hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat dan elite adat di Kerinci. Sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer tertulis, sumber lisan, dan sumber sekunder.

3.1.1 Sumber Primer Tertulis

Sumber primer adalah bila sumber atau penulis sumber adalah seorang menyaksikan, mendengar sendiri, bahkan mengalami sendiri peristiwa tersebut. Selain itu, sumber sezaman juga dapat dimasukkan ke dalam sumber primer. Sumber primer tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari surat kabar, laporan pers kolonial, laporan pemerintahan serta tulisan yang berasal dari masa yang dekat dengan peristiwa yang diteliti. Penulis memperoleh sumber tersebut melalui penelusuran koleksi digital seperti

Delpher dan *Leiden Digital Collections*, serta beberapa koleksi yang memuat dokumen mengenai Kerinci dan Muhammadiyah. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai kepengurusan, kegiatan organisasi, tokoh, hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat dan pemegang adat, serta keadaan Kerinci sebelum Muhammadiyah berkembang.

Salah satu sumber yang digunakan adalah surat kabar *ADIL* tahun 1933 No. 17 Lembar Kedua, Koran ADIL merupakan koran harian yang dicetak oleh Muhammadiyah dan dipublikasikan ke masyarakat mulai 1 Oktober 1932, Koran Adil di masa awal dipimpin oleh mantan wartawan *Pewart* Deli, Syamsudin Sutam Makmur (pemimpin redaksi), dengan anggota redaksinya yaitu Sujitno yang bertugas serabutan dari mencari berita, mengolah, mencetak, hingga mengirimkannya kepada pembaca lewat kantor pos. Dalam mencari arsip tersebut, peneliti mendapatkan rekomendasi dari seorang narasumber untuk mencari koran yang bernama *ADIL 1933* di website perpusnas yang memuat tentang pengurus awal Muhammadiyah Kerinci. Surat kabar tersebut memuat susunan Pengurus Cabang Muhammadiyah Kerinci dan Pengurus Aisyiyah Kerinci. Keterangan ini memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh yang berada dalam kepengurusan dan menunjukkan bahwa Muhammadiyah pada awal 1930-an telah memiliki susunan organisasi di Kerinci. Pemberitaan tersebut juga menyebut secara langsung Muhammadiyah Cabang Kerinci serta memuat susunan pengurus Aisyiyah. Sumber ini digunakan penulis untuk melihat perkembangan organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah pada masa awal.

Aktivitas Muhammadiyah di Sungai Penuh juga ditemukan dalam *Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*. *Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers* adalah sebuah buku yang memuat kumpulan artikel dari surat kabar *Inlander- en Maleis-Chineesche Pers* (IMCP) di Hindia Belanda pada tahun 1938. IMCP adalah sebuah

organisasi pers yang didirikan oleh kaum peranakan Tiongha dan Pribumi di Hindia Belanda. Laporan tahun 1930 memuat berita mengenai pengajian umum Muhammadiyah yang berlangsung di Masjid Sungai Penuh pada 9 Oktober. Sumber tersebut didapatkan melalui penelusuran di website berbahasa Belanda yakni *Delpher* dengan menggunakan kata kunci “*Moehammadijah Koerintji*”. Web tersebut berisi sumber-sumber berupa buku, surat kabar, majalah, siaran radio dan lainnya dalam bahasa Belanda. Terkait dengan penelitian, peneliti menemukannya pada bagian majalah, yang selanjutnya peneliti terjemahkan untuk mencari data. Pengajian tersebut dihadiri beberapa perkumpulan Islam dan diisi oleh sejumlah pembicara yang membahas persoalan agama serta Muhammadiyah. Sumber ini digunakan untuk melihat kegiatan dakwah Muhammadiyah dan hubungan organisasi dengan kelompok-kelompok Islam lain pada masa awal. *Overzicht* tahun 1937 juga memuat ringkasan pemberitaan *Perbintjangan* dan *Sinar Deli*. Berita *Perbintjangan* membahas persoalan Samik Ibrahim yang mendapat perintah meninggalkan Kerinci setelah muncul persoalan antara kegiatan Muhammadiyah dengan pemegang adat. Sedangkan koran *Sinar Deli* memuat pembahasan mengenai persoalan tersebut melalui pertanyaan Datuk Potoemenggoeng di *Volksraad*. Penulis menggunakan kedua berita ini untuk melihat hubungan Muhammadiyah dengan pemegang adat dan pemerintah kolonial

Penulis juga menggunakan karya J. Prins, *Adat en Islamitische Plichtenleer in Indonesië* yang terbit pada 1954. Sumber tersebut didapatkan melalui penelusuran di website berbahasa Belanda yakni *Delpher* dengan menggunakan kata kunci “*Moehammadijah Koerintji*”. Prins memuat keterangan mengenai seorang tokoh Muhammadiyah bernama Sadik yang mengalami persoalan dengan pemegang adat di Kerinci karena kegiatan yang berkaitan dengan zakat, fitrah dan pelayanan kesehatan. Keterangan tersebut digunakan sebagai pembanding terhadap pemberitaan mengenai Samik Ibrahim. Perbedaan nama antara Sadik dan Samik Ibrahim tidak

langsung dianggap menunjukkan orang yang sama, tetapi terlebih dahulu dibandingkan dengan sumber lain melalui kritik sumber.

3.1.2 Sumber Lisan

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan tokoh, pengurus, dan pihak yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah Muhammadiyah di Kerinci. Wawancara digunakan terutama untuk memperoleh dan melengkapi informasi mengenai tokoh, kepemimpinan, perkembangan organisasi, dan kegiatan Muhammadiyah yang tidak seluruhnya ditemukan dalam sumber tertulis. Tidak semua keterangan yang diperoleh dari wawancara merupakan kesaksian langsung terhadap peristiwa yang terjadi pada masa awal Muhammadiyah. Sebagian informasi berasal dari cerita keluarga, ingatan organisasi, atau pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Karena itu, keterangan lisan dibandingkan dengan wawancara lain serta dengan sumber tertulis sebelum digunakan dalam rekonstruksi sejarah. Cara ini diperlukan untuk membedakan antara pengalaman langsung narasumber dengan informasi yang diterima dari orang lain. Dalam penggunaannya, keterangan lisan yang berisi informasi dari wawancara dibandingkan dengan keterangan narasumber lain serta dengan dokumen dan sumber tertulis. Hal tersebut penting karena sumber lisan memiliki keterbatasan berupa jarak waktu antara peristiwa dan wawancara, kemampuan ingatan narasumber, serta kemungkinan munculnya pandangan subjektif terhadap suatu peristiwa (Abdurrahman, 2011).

3.1.3 Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang peneliti dapatkan adalah dengan melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah dan informasi dari internet. Sumber berupa buku diperoleh peneliti dari membeli beberapa buku yang terkait dengan penelitian. Sumber tersebut terdiri atas buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan penelitian lain yang berkaitan dengan sejarah

Muhammadiyah, pembaruan Islam di Minangkabau, sejarah Kerinci, pendidikan Islam, adat, serta gerakan sosial.

Literatur mengenai Muhammadiyah digunakan untuk memahami perkembangan organisasi pada tingkat nasional dan daerah, sedangkan kajian mengenai Kerinci digunakan untuk memberikan konteks mengenai kondisi sosial, ekonomi, keagamaan, dan adat masyarakat. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan pembanding terhadap hasil penelitian, terutama ketika membahas proses masuk Muhammadiyah, perkembangan organisasi, dan hubungannya dengan masyarakat. Sumber sekunder tidak ditempatkan sebagai pengganti sumber primer, tetapi sebagai bahan pendukung dalam proses interpretasi dan pembahasan.

3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan data kemudian penulis melakukan kritik sumber, kritik sumber adalah suatu proses yang dapat menentukan akurasi keabsahan sumber sejarah yang berdasarkan penganalisisan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetensi sumber sebagai saluran informasi sejarah (Abdurrahman, 2011). Kritikan terhadap sumber ini mengacu kepada dua persoalan yakni, *pertama* melakukan kritikan terhadap sumber itu sendiri dengan cara melihat ketokohan seseorang narasumber dengan cara menelusuri legalitas serta pengakuan yang kuat dari beberapa tokoh-tokoh lain. *Kedua* melakukan kritikan pada isi yang disampaikan oleh narasumber apakah informasi yang disampaikan sesuai dengan yang seharusnya dan masuk akal atau bisa diterima dengan cara membandingkan informasi yang disampaikan beberapa tokoh sebagai objek informasi (Shamad, 2012).

3.2.1 Kritik Eksternal

Pada langkah ini, peneliti melakukan pemeriksaan sumber dengan mempertimbangkan berbagai elemen fisik dari sumber yang telah ditemukan. Apabila sumbernya berupa dokumen tertulis, maka peneliti harus meninjau hal-hal seperti jenis kertas yang digunakan, jenis tinta yang

dipakai, gaya penulisan, bahasa yang digunakan, struktur kalimat, cara penyampaian, pemilihan kata-kata, tata letak huruf, dan elemen fisik lain yang relevan. Sebab penulis menggunakan mayoritas data daring dalam penulisan tentang Muhammadiyah di Kerinci maka kritik sumber yang penulis lakukan kebanyakan pada pemeriksaan dan analisis terhadap metadata dan identitas dokumen atau arsip yang terdapat di situs tempat dokumen tersebut dipublikasikan seperti situs *Delpher*. Pada tahap ini penulis juga harus melaksanakan langkah kritik eksternal untuk dapat memastikan keaslian sumber yang digunakan dalam penelitian. Keaslian dari semuanya ini dapat diuji dengan menggunakan lima pertanyaan utama berikut:

- a. Langkah awal peneliti adalah menelusuri informasi mengenai waktu pembuatan sumber dengan mengidentifikasi tanggal penyusunan dokumen. Apabila tanggal pasti tidak ditemukan, maka dilakukan perkiraan rentang waktu melalui penentuan batas waktu paling awal dan paling akhir yang memungkinkan. Setelah estimasi waktu diperoleh, tahap berikutnya adalah mencocokkan waktu tersebut dengan isi sumber guna memastikan kesesuaiannya dengan konteks sejarah yang berlaku serta tidak bertentangan dengan fakta historis. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelusuran pada periode sekitar tahun 1930– 1989 dengan memanfaatkan baik sumber-sumber kolonial maupun sumber lokal.
- b. Langkah berikutnya yang dilakukan penulis adalah mengidentifikasi tempat serta pihak yang menghasilkan sumber, karena hal tersebut berperan penting dalam menilai keasliannya. Perlu dipahami bahwa lokasi pembuatan sumber tidak selalu sama dengan tempat penyimpanannya saat ini. Misalnya, dokumen yang tersimpan dalam arsip keluarga, kantor bisnis, lembaga pemerintahan, atau perpustakaan dapat memberikan petunjuk mengenai tingkat kredibilitas dan keotentikan sumber tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis banyak memperoleh dokumen dari situs daring seperti *Delpher* serta repositori lain yang dikelola oleh institusi dan pemerintah Belanda.

- c. Siapa yang membuat adalah yang penulis cari berikutnya, sebab hal ini mengimplikasikan perlunya menyelidiki tentang pengarang. Maka, setelah menentukan identitas penulis sebuah dokumen, peneliti berusaha untuk mengenali ciri-ciri pengarang seperti latar belakang, kepribadian, pendidikan, dan faktor-faktor serupa. Walaupun demikian, otentikitas biasanya lebih mudah dibuktikan melalui tulisan tangan, tanda tangan, jenis huruf, atau cap jari. Sementara itu, pengetahuan tentang kepribadian, lingkungan, dan aktivitas sehari-hari dari pengarang menjadi lebih penting untuk analisis internal.
- d. Kemudian menganalisis dibuat dari jenis bahan apa sumber tersebut? Menganalisis bahan atau materi yang umum digunakan pada periode waktu tertentu dapat membantu menunjukkan keaslian sumber.

Tahap terakhir yang dilakukan penulis adalah menilai apakah sumber yang digunakan masih berada dalam bentuk aslinya. Pada tahap ini, pengujian terhadap integritas sumber menjadi sangat penting. Kerusakan atau tidak sempurna pada sebagian maupun keseluruhan dokumen dapat terjadi akibat upaya pemalsuan yang disengaja maupun kesalahan dalam proses penyalinan. Oleh karena itu, diperlukan kritik teks sebagaimana yang lazim dilakukan dalam kajian filologi. Perubahan, pengurangan, atau distorsi isi teks sering ditemukan pada dokumen yang telah mengalami proses reproduksi atau penyalinan berulang. Untuk mengatasinya, peneliti perlu membandingkan berbagai versi atau salinan yang tersedia. Melalui perbandingan tersebut, teks asli sering kali dapat direkonstruksi dengan tingkat ketepatan yang tinggi, bahkan mendekati bentuk aslinya. Selain itu, sejarawan juga perlu menentukan salinan yang paling mendekati kondisi

awal sumber, terutama ditinjau dari aspek kronologis waktu pembuatannya (Abdurrahman, 2011).

3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas informasi yang terdapat dalam sumber. Pada tahap ini, perhatian diarahkan pada isi sumber, posisi pembuat sumber terhadap peristiwa, kemungkinan adanya kepentingan tertentu, serta kesesuaian informasi dengan sumber lainnya. Suatu keterangan tidak langsung digunakan sebagai fakta sejarah hanya karena berasal dari sumber lama atau sumber sezaman, tetapi terlebih dahulu dibandingkan dengan informasi lain yang tersedia. Gilbert J. Garraghan menyatakan bahwa kesalahan yang sering terjadi pada saksi umumnya disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kesalahan muncul ketika seseorang mencoba menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari suatu sumber informasi; upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang sebenarnya dapat dengan mudah menimbulkan kekeliruan. Kedua, kesalahan dapat terjadi pada sumber resmi, yang timbul akibat kesengajaan dalam kesaksian yang sebelumnya dianggap kredibel, rincian yang tidak dapat diandalkan, atau ketidakmampuan saksi untuk memberikan keterangan secara jujur, akurat, dan hati-hati (Garraghan, 1946). Untuk mengatasi berbagai faktor penyebab kesalahan tersebut, kredibilitas sumber sebaiknya diuji dengan meneliti proses-proses yang terkandung dalam kesaksian itu sendiri. Oleh karena itu, analisis kritis digunakan sebagai alat untuk mengawasi dan mengevaluasi proses-proses ini, sekaligus mendeteksi potensi kesalahan yang mungkin muncul.

Penyebab tidak sah dan ketidakakuratan isi sumber memang cukup kompleks. Selain kesalahan-kesalahan di atas, hal ini juga bisa disebabkan oleh sudut pandang emosional, ilusi dan halusinasi, pembentukan kembali realitas dalam reproduksi dan komunikasi, serta ketidakakuratan yang sering terjadi dalam catatan sejarah. Dalam kerangka ini, kritik intern dapat

dijelaskan dengan berbagai jenis sumber sejarah yaitu Dalam penelitian sejarah, berbagai jenis sumber memiliki potensi penyimpangan yang berbeda dan perlu dianalisis secara kritis. Dalam biografi, misalnya, peneliti mungkin menemukan distorsi fakta karena simpati penulis terhadap subjek, sehingga kehebatan tokoh sering dilebih-lebihkan, sementara kelemahan atau kekurangannya cenderung diremehkan. Penulis biografi juga kerap menarik kesimpulan secara bebas, sehingga teknik psikoanalitik dapat membantu menafsirkan karakter tokoh sejarah secara lebih objektif.

Pada sumber memori, kesalahan dapat muncul karena cakupan kenangan yang luas, sehingga perjalanan waktu kadang dinilai tidak tepat. Peneliti dapat menelaah jurnal, buku harian, memorandum, dan dokumen sejenis dari periode yang sama untuk memverifikasi kebenaran, serta menilai pengaruh bias pribadi penulis terhadap isi memori. Hal serupa berlaku pada catatan harian, jurnal, dan surat, di mana subjektivitas penulis lebih dominan; oleh karena itu, tingkat keandalan informasi harus dievaluasi berdasarkan kemampuan penulis dalam menyampaikan fakta secara akurat, kejujuran, dan kecakapan naratifnya.

Kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan membandingkan keterangan antarnarasumber serta mencocokkannya dengan dokumen tertulis apabila tersedia. Keterangan mengenai peristiwa yang dialami langsung dibedakan dari informasi yang diperoleh melalui cerita orang tua, keluarga, atau ingatan organisasi. Jika suatu keterangan hanya ditemukan dalam sumber lisan dan belum memperoleh dukungan sumber lain, informasi tersebut tetap dapat digunakan dengan menyebutkan secara jelas asal keterangannya dan tidak ditempatkan sebagai fakta yang telah terkonfirmasi sepenuhnya.

Berdasarkan kritik eksternal dan internal tersebut, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini tidak diperlakukan sebagai informasi yang langsung dianggap benar. Setiap sumber diuji berdasarkan identitas,

asal-usul, hubungan dengan peristiwa, kredibilitas isi, serta kesesuaiannya dengan sumber lain. Proses tersebut memungkinkan peneliti membedakan antara informasi yang memiliki dukungan kuat, informasi yang masih perlu diperlakukan secara hati-hati, dan informasi yang belum dapat dipastikan. Hasil kritik sumber kemudian digunakan sebagai dasar dalam tahap interpretasi untuk merekonstruksi perkembangan Muhammadiyah di Kerinci pada periode 1930–1989.

Melalui kritik eksternal dan internal, sumber yang digunakan dalam penelitian ini tidak langsung dianggap benar hanya karena berasal dari masa yang dekat dengan peristiwa. Penulis terlebih dahulu melihat asal sumber, hubungannya dengan peristiwa, isi informasi serta kesesuaiannya dengan sumber lain. Proses tersebut membantu membedakan informasi yang mempunyai dukungan kuat, informasi yang masih harus digunakan secara hati-hati dan informasi yang belum dapat dipastikan. Hasil dari kritik sumber kemudian digunakan dalam tahap interpretasi untuk merekonstruksi perkembangan Muhammadiyah di Kerinci selama tahun 1930–1989.

3.3 Interpretasi

Fakta sejarah yang dihasilkan dari kritik sumber kemudian diidentifikasi dengan proses Interpretasi atau proses penafsiran makna. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut kemudian terkumpul fakta-fakta yang seragam. Fakta-fakta tersebut kemudian di analisa. Hasil analisa itu kemudian dilakukan sintesis (penyatuan) makna (Notosusanto, 1992). Penulis pada tahap interpretasi tidak hanya melihat kapan suatu peristiwa terjadi, tetapi juga hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Perbedaan keterangan mengenai masa awal Muhammadiyah di Kerinci, misalnya, tidak langsung diselesaikan dengan memilih salah satu sumber dan mengabaikan sumber yang lain. Keterangan mengenai pengenalan Muhammadiyah sekitar 1929, kegiatan organisasi pada 1930 dan pembentukan kepengurusan pada awal 1930 ditempatkan sebagai bagian dari proses yang berlangsung secara bertahap. Cara ini digunakan untuk melihat masuknya Muhammadiyah mulai dari pengenalan gagasan,

terbentuknya hubungan antar tokoh, munculnya kegiatan bersama hingga berkembangnya organisasi.

Keadaan sosial dan sejarah Kerinci juga diperhatikan dalam proses interpretasi. Hubungan Kerinci dengan Minangkabau melalui perdagangan, pendidikan dan mobilitas ulama ditempatkan sebagai bagian dari keadaan yang mendukung masuknya gagasan pembaruan. Jaringan ulama dan pendidikan kemudian dihubungkan dengan peranan tokoh-tokoh lokal dalam perkembangan Muhammadiyah. Perkembangan kepengurusan, pendidikan, dakwah dan kegiatan sosial selanjutnya dilihat sebagai bagian dari perjalanan organisasi yang berlangsung dalam beberapa masa pemerintahan, mulai dari kolonial Belanda, pendudukan Jepang, masa setelah kemerdekaan hingga Orde Baru.

Pendekatan sosiologi digunakan pada tahap ini untuk membantu melihat hubungan sosial yang terdapat dalam fakta sejarah. Hubungan antar tokoh, jaringan ulama dan pendidikan, kegiatan organisasi, hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat serta kedudukan pemegang adat tidak hanya dilihat sebagai peristiwa yang berdiri sendiri. Penulis menghubungkan fakta tersebut untuk melihat pola hubungan sosial yang ikut memengaruhi perkembangan Muhammadiyah di Kerinci. Teori gerakan sosial digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan hubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh. Teori tidak digunakan untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana suatu peristiwa harus dijelaskan. Fakta yang diperoleh dari sumber tetap menjadi dasar penafsiran, sedangkan konsep dalam teori digunakan apabila sesuai dengan persoalan yang sedang dibahas.

Konsep jaringan sosial digunakan terutama untuk melihat hubungan ulama dan tokoh Kerinci dengan Padang Panjang, Parabek, Riau serta lembaga pendidikan yang ikut menjadi jalur penyebaran gagasan pembaruan. Konsep tindakan kolektif digunakan untuk melihat pembentukan organisasi, pengajian, tabligh, kegiatan Aisyiyah, pendidikan dan kegiatan sosial sebagai kegiatan

bersama yang dilakukan secara terorganisasi. Konsep kesempatan politik digunakan ketika perubahan pemerintahan, kebijakan atau hubungan dengan pihak yang berwenang memberikan keadaan yang berbeda bagi kegiatan Muhammadiyah. Konsep framing digunakan terutama ketika menafsirkan hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat dan elite adat. Penulis menggunakan konsep ini untuk melihat bagaimana Muhammadiyah menyampaikan gagasan pembaruan melalui dakwah, pendidikan dan kegiatan sosial serta bagaimana masyarakat memberikan tanggapan terhadap gagasan tersebut. Tanggapan masyarakat tidak selalu ditempatkan dalam bentuk penerimaan atau penolakan secara mutlak karena sumber menunjukkan adanya dukungan pada satu keadaan dan perbedaan pandangan pada keadaan lainnya.

Melalui tahap interpretasi, fakta yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dihubungkan berdasarkan waktu, tempat, tokoh dan keadaan sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan sosiologi dan teori gerakan sosial digunakan untuk membantu menjelaskan hubungan tersebut tanpa menggantikan fakta sejarah sebagai dasar utama penelitian. Hasil interpretasi ini kemudian menjadi dasar dalam tahap historiografi untuk menyusun sejarah Muhammadiyah di Kerinci selama tahun 1930–1989.

3.4 Historiografi

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi peristiwa masa lampau (Kartodirdjo & Pusposaputro, 1992). Penulisan sejarah memerlukan telaah literatur dan telaah teori untuk memperkuat pemaknaan terhadap peristiwa masa lalu dan mendekati peristiwa yang sudah terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Penulis akan menuliskan laporan penelitian ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yang akan dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan. Penulisan sejarah dalam penelitian ini menggunakan susunan kronologis dan tematis. Susunan kronologis digunakan untuk menjaga urutan perkembangan Muhammadiyah sejak masa awal pembentukannya pada 1930 sampai tahun 1989. Susunan tematis digunakan agar pembahasan tetap sesuai dengan persoalan penelitian,

yaitu proses masuk dan terbentuknya Muhammadiyah, perkembangan dan kontribusi organisasi, serta hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat dan elite adat.

Pembahasan diawali dengan gambaran umum Kerinci sebelum dan menjelang masuknya Muhammadiyah. Bagian berikutnya membahas proses masuk dan terbentuknya Muhammadiyah beserta tokoh dan jaringan yang berperan dalam perkembangannya. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan perkembangan organisasi dan kepemimpinan serta kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan pembaruan keagamaan selama 1930–1989. Bagian selanjutnya membahas hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat dan elite adat dalam perjalanan organisasi di Kerinci. Perubahan pemerintahan dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, masa setelah kemerdekaan hingga Orde Baru juga diperhatikan dalam penulisan karena masing-masing periode memberikan keadaan yang berbeda bagi perkembangan Muhammadiyah. Penulisan tidak hanya mencatat pergantian kepengurusan, pendirian lembaga, atau kegiatan organisasi, tetapi juga melihat hubungan antara tokoh, jaringan, masyarakat, kondisi politik, dan kegiatan Muhammadiyah. Pendekatan sosiologi dan teori gerakan sosial digunakan pada bagian pembahasan untuk membantu menjelaskan hubungan tersebut berdasarkan fakta yang telah diperoleh dari sumber.

Historiografi dalam penelitian ini disusun dengan tetap menempatkan sumber sejarah sebagai dasar utama penulisan. Perbedaan informasi yang ditemukan tidak dihilangkan, tetapi dijelaskan berdasarkan hasil kritik dan interpretasi sumber. Melalui cara tersebut, penulis berusaha merekonstruksi perkembangan Muhammadiyah di Kerinci selama tahun 1930–1989 sesuai dengan bukti yang ditemukan selama penelitian.